



Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMK PGRI 2 Kediri

Ramadani Reihan Fajar Syaputra¹, Muhammad Mudzakir¹, Kalista Ingkaputri¹, Hanifatus Asyhary¹, Nadya Putri Indrawati¹, Risti Novi Amanada¹, Dewi Helmania Putri¹

¹Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹Email Korespondensi: kalistaingkaputri@gmail.com

Diterima:

7 Agustus 2024

Dipresentasikan:

10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:

08 Oktober 2024

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap Infeksi menular seksual (IMS) karena kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat. Minimnya pengetahuan dan sikap keliru tentang IMS pada remaja memicu risiko tinggi terpapar dan menularkan penyakit ini. Infeksi menular seksual (IMS) adalah suatu gangguan atau penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak atau hubungan seksual. Pergaulan bebas memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada remaja dan mengakibatkan penyakit menular seksual seperti HIV Aids, Sifilis, Gonore, Herpes Genetal, Limfogranuloma venereum (LGV), dan Chlamydia. Tujuan kegiatan promosi kesehatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS melalui edukasi kesehatan dan diharapkan untuk kedepannya agar menjadi pelajar yang tidak terjerumus pergaulan bebas. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab dengan menampilkan presentasi menggunakan audio visual, pamflet, dan menampilkan video dampak bahaya penyakit menular seksual jika tidak dihindari sejak remaja. Evaluasi ketercapaian menggunakan pre test dan post test. Peserta penyuluhan kesehatan adalah siswa kelas 10 SMK PGRI 2 Kediri. Hasil evaluasi pada pre test hampir seluruh siswa belum mengetahui tentang penyakit menular seksual dan dampaknya, tetapi setelah diberi penyuluhan hampir seluruhnya bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan siswa kelas 10 merasa senang dapat menerima edukasi yang telah diberikan, edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS. Pengetahuan yang komprehensif dan sikap yang positif dapat mendorong remaja untuk berperilaku seksual yang aman dan bertanggung jawab, sehingga dapat mencegah penularan dan dampak negatif IMS.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Remaja, Infeksi Menular Seksual.

PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual atau PMS, atau dikenal dengan istilah infeksi menular seksual (IMS), adalah penyakit atau infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman. Penyebaran bisa melalui darah, sperma, cairan vagina atau pun cairan tubuh lainnya. Selain itu, penyebaran tanpa hubungan seksual juga bisa terjadi dari seorang ibu kepada bayinya, baik saat mengandung atau melahirkan. Pemakaian jarum suntik secara berulang atau bergantian di antara beberapa orang juga berisiko menularkan infeksi (Syahputra, et al., 2019).



Kasus IMS cukup banyak terjadi di kalangan remaja. Infeksi menular seksual sendiri memiliki banyak dampak negatif bagi remaja antara lainnya alat reproduksi bisa mengalami kerusakan hal ini dapat mengakibatkan kemandulan, menyebabkan kebutaan dan pikun. Infeksi menular seksual bisa juga mengakibatkan gangguan pada syaraf. Infeksi menular seksual dapat ditularkan kepada bayi yang sedang berada di dalam kandungan, hal ini bisa menyebabkan bayi menjadi buta atau mengalami keterbelakangan mental hingga kematian. Kerlambatan dalam penanganan bisa menyebabkan penderita infeksi menular seksual meninggal karena kondisinya sangat parah.

Data World Health Organization (WHO, 2021) menyebut setiap hari, hampir 1 juta IMS didapat. WHO memperkirakan 374 juta infeksi baru dengan salah satu dari empat infeksi menular seksual (IMS) pada remaja terjadi pada tahun 2020 yaitu klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (7,1 juta) (156 juta). Secara global, diperkirakan 296 juta orang terinfeksi hepatitis B kronis. Vaksinasi dapat mencegah infeksi HPV dan hepatitis B. Pada tahun 2018 . pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara urutan ke-lima paling beresiko IMS di Asia pada remaja, Total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2018 adalah 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Jumlah kasus IMS terbanyak adalah di tubuh vagina (klinis) 20.962 dan servicitis/proctitis (lab) 33.205 kasus (Hairuddin, et al., 2022). Di Kabupaten dan Kota Kediri sendiri merupakan Salah satu pusat pelayanan kesehatan yang aktif dalam penanganan IMS adalah Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo. Di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo sebanyak 410 kasus IMS terdeteksi di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo melalui pendekatan laboratorium. Sebanyak 56 sampel wanita remaja usia subur diambil menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yakni sekitar 50%. Mayoritas responden, sebanyak 54, 6%, tidak mengalami IMS. Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian IMS pada wanita remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo, dengan nilai p-value sebesar 0,001 dan koefisien korelasi r sebesar 0,450, menunjukkan keeratan yang sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS pada wanita remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo (Utomo, B. M., 2024)

Penyakit Infeksi menular seksual sendiri bagi remaja dapat di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai IMS di masyarakat (Yulidar & Rochman, n.d.). Selain pengetahuan Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh perilaku seks bebas dan seks pranikah dikalangan remaja, pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini disebabkan antara kurangnya perhatian dari orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan perhatian ke anak kurang baik, sehingga remaja mencari perhatian dengan oranglain terutama lawan jenisnya. Sikap remaja yang masih ingin mendapatkan perhatian dan perasaan ingin tahu tentang seksual mengakibatkan mereka mencoba melakukan hubungan seksual sehingga dapat mengarah ke dampak infeksi menular seksual. Pengetahuan remaja yang kurang mengerti mengenai infeksi menular seksual



menyebabkan sikap mereka yang ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa mengerti dampak dari infeksi menular seksual.

Untuk meningkatkan pengetahuan bahaya PMS, diperlukan pemberian informasi tentang dampak yang benar dan komprehensif. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui berbagai sarana, salah satu salah satunya adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan cara yang paling penting dan efektif untuk memperoleh pengetahuan tentang faktor resiko IMS. Studi tentang IMS di sekolah akan menghasilkan dampak yang positif terhadap perilaku siswa dalam bergaul. Selama ini informasi tentang IMS masih dianggap tabu untuk dibahas oleh masyarakat Indonesia, sebagai penganut budaya timur. Akibatnya pengetahuan yang diperoleh remaja tentang masalah ini masih sangat minim.

Berdasarkan pertimbangan fakta di lapangan saat ini maka penting bagi siswa untuk dibekali pengetahuan tentang bahaya penyakit menular seksual yang akan menghancurkan masa depan mereka. Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan generasi muda akibat pergaulan bebas.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini berupa penyuluhan kesehatan yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi atau pesan, menanamkan keyakinan, menampilkan bukti, sehingga mereka sadar tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kegiatan penyuluhan kesehatan dilaksanakan di SMK PGRI 2 Kediri tanggal 1 November 2023, bentuk penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi penyuluhan kesehatan diberikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab meliputi: pengertian tentang infeksi menular seksual, macam macam penyakit menular seksual, tanda gejala penyakit menular seksual, dan bagaimana kita mencegah penularan penyakit menular seksual. Instrumen untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa siswi terhadap materi penyuluhan diberikan pertanyaan dengan melakukan pre-test dan post-test sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Sasaran dalam penyuluhan kesehatan ini adalah siswa/siswi kelas X DKV perwakilan dari SMK PGRI 2 Kediri, sebanyak 33 orang.

Tahapan pelaksanaan penyuluhan masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan guru BK dan Wakil kepala kurikulum SMK PGRI 2 Kediri untuk mensosialisasikan rencana penyuluhan kesehatan dan memastikan pelaksanaan penyuluhan kesehatan bisa berjalan dengan lancar.
2. Dalam kegiatan ini melibatkan siswa/siswi kelas X DKV perwakilan dari SMK PGRI 2 Kediri untuk kelancaran pelaksanaan penyuluhan kesehatan.
3. Menyiapkan lat tulis, daftar hadir, lembar kuesioner, dan leaflet.
4. Menjelaskan tujuan kegiatan dan membagikan kuesioner, pre test,

kepada siswa/siswi untuk mengukur tingkat pemahamannya terhadap penyakit infeksi menular seksual.

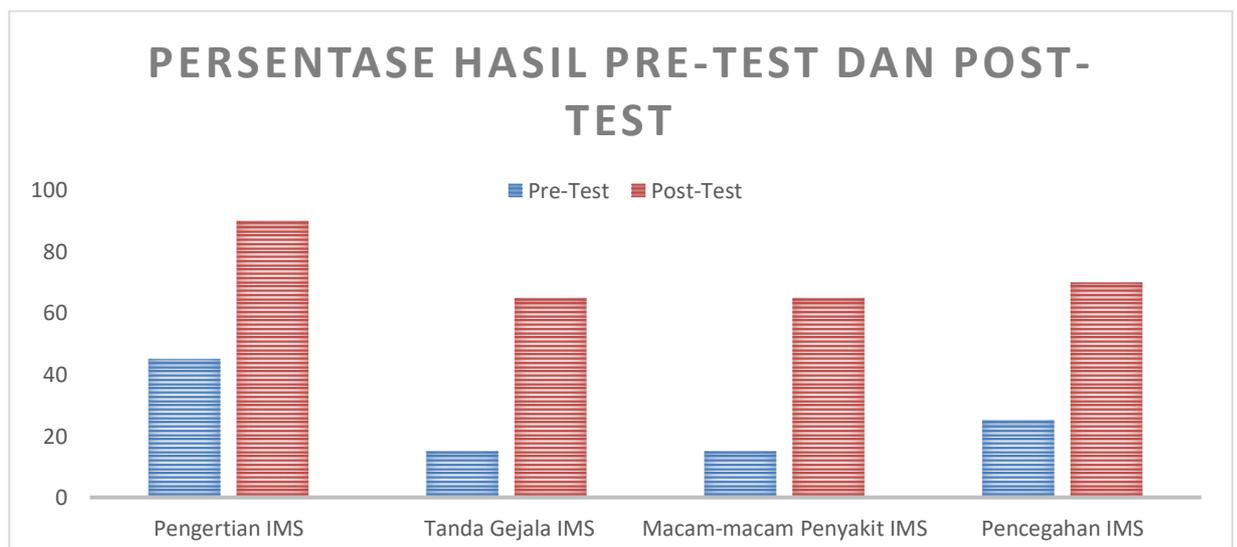
5. Memberikan penyuluhan dengan ceramah dan tanya jawab .
6. Melakukan post test untuk menilai tingkat pemahaman siswa siswi setelah mengikuti penyuluhan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan dilaksanakan di SMK 2 PGRI Kediri Jl. KH. Abd Karim No.5, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64117 dengan rangkaian acara sebagai berikut:

1. Dosen dan mahasiswa tiba di lokasi berkoordinasi dulu dengan guru BK di ruang BK SMK PGRI 2 Kediri.
2. pelaksanaan penyuluhan dilakukan di ruang kelas X DKV SMK PGRI 2 Kediri diawali penjelasan tujuan penyuluhan dan pembagian kuesioner pretest pada siswa siswi sekitar 10 menit.
3. Setelah pretest, dibagi leaflet kepada siswa siswi dan dilanjutkan ceramah materi penyuluhan dengan media LCD sekitar 60 menit.
4. Tanya jawab dan sharing dengan siswa siswi penyuluhan sekitar 30 menit.
5. Evaluasi dengan pemberian kuesioner post test dan hadiah pada siswa siswi yang dapat menjawab pertanyaan sekitar 15 menit.

Selama penyuluhan kesehatan kegiatan berjalan tertib dan lancar dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Hasil yang diperoleh dari penyuluhan sebagai berikut.



Gambar 1. Persentase hasil Pre Test dan Post Test Konsep Infeksi Menular Seksual



Gambar 2. Sesi foto bersama bersama siswa-siswi SMK PGRI 2 Kediri

Berdasarkan hasil gambar 1 di dapatkan hasil Pre-Test hanya sebagian kecil peserta (45%) menyatakan tahu akan pengertian penyakit menular seksual dan kurang dari 10 peserta (15%) mengetahui tanda gejala penyakit menular seksual, dan kurang dari 10 peserta (15%) yang tau tentang macam macam penyakit menular seksual, dan sebagian kecil peserta (25%) yang akan faham akan pencegahan penyakit menular seksual dengan menghindari pergaulan bebas. Hasil gambar 1 juga menunjukkan bahwa setelah di lakukan penyuluhan kesehatan dan perubahan yang sangat besar di dapatkan sekitar (90%) siswa/siswi mampu memahami mengenai pengertian, lebih dari separuh peserta (65%) mengetahui tanda gejala, (65%) mengetahui macam macam penyakit dan (70%) siswa dan siswi memahami pencegahan penyakit menular seksual.

Hasil gambar 1 menunjukkan bahwa nilai post-test pelaksanaan penyuluhan kesehatan seperti pada gambar 2 terjadi peningkatan mengenai pengetahuan siswa/siswi terhadap pengertian, tanda dan gejala, macam-macam, serta pencegahan IMS. Dengan adanya edukasi dan penyuluhan yang telah dilaksanakan akan meningkatkan pengetahuan tentang IMS kepada para siswa/siswi tersebut. Edukasi tentang IMS pada remaja adalah kunci untuk mencegah penularan. Dengan mengetahui cara penularan IMS, remaja dapat mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka dan membantu remaja mengenali tanda dan gejalanya. Penularan IMS dapat dicegah para remaja dengan menghindari pergaulan dan seks bebas serta mengenali tanda gejala IMS seperti keputihan yang tidak biasa, ruam pada alat kelamin, luka, atau rasa sakit saat buang air kecil.

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang merupakan proses pemberdayaan atau memandirikan pelajar agar mampu memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Penyuluhan kesehatan ini dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga siswa/siswi tidak saja sadar, tahu dan mengerti, akan tetapi diharapkan mereka juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan



dengan bidang kesehatan. Disamping itu, penyuluhan Mudzakkir kesehatan juga memperhatikan kebutuhan sasaran dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Melalui upaya pembelajaran yang rutin dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan individu tersebut turut serta dalam tingkah laku tertentu, dalam kondisi khusus diharapkan mampu menambah wawasan ataupun pengetahuan mereka (Mudzakkir, et al., 2021).

Adanya penyuluhan kesehatan pada siswa/siswi yang ada di SMK PGRI 2 Kediri tercapai dengan baik karena mereka dapat memahami dan menerima materi yang disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab dengan menampilkan presentasi menggunakan audio visual, pamflet, dan menampilkan video dampak bahaya penyakit menular seksual jika tidak dihindari sejak remaja. Keaktifan pihak sekolah untuk mengajak dan mengawasi siswa/siswi dalam membina karakter individu serta sering melakukan penyuluhan kesehatan baik dari pihak dalam maupun luar sekolah yang bertujuan agar para siswa/siswi tidak terjerumus ke dalam pergaulan dan seks bebas yang dapat menyebabkan penularan IMS.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan merupakan bentuk promosi kesehatan yang sangat di butuhkan pada remaja di era digital ini. Selama penyuluhan peserta dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan. Peserta mengikuti dengan seksama mulai awal hingga akhir penyuluhan. Edukasi IMS akan sangat berpengaruh bagi para remaja sehingga siswa/siswi sangat antusias untuk membahas tentang IMS. Melalui edukasi kesehatan yang diberikan, mereka senang dapat menerima pengetahuan dan sikap yang tepat untuk mencegah IMS dan melindungi kesehatan reproduksi mereka. Hasil penyuluhan kesehatan tentang IMS di SMK PGRI 2 Kediri berjalan dengan baik, terbukti dengan siswa/siswi dapat memahami materi yang telah disampaikan dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai pengertian, tanda/gejala, macam-macam, serta pencegahan IMS. Hasil tersebut bentuk pengabdian dengan penyuluhan kesehatan sangat di perlukan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam meningkatkan kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 12-18.
- Mudzakkir, M., Risnasari, N., Nugraha, M. F. E., & Mawadha, S. A. (2021). Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat Kab. Kediri. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 56-65.
- Syahputra, T., Halim, J., & Ishak, I. (2019). Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit Menular Seksual (HIV/AIDS) Dengan Menggunakan Metode Case Based Reasoning (CBR). *Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer)*, 18(1), 62-69.



- Utomo, B. M. (2024). ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA WANITA USIA. *Jurnal Bidan Pintar*, 6(1), 514-522.
- world health organization (2021) 'Sexually transmitted infections'. Available at:[https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Yulidar, E., & Rochman, D. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Infesi Menular Seksual (IMS) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMP Negeri 14 Kota Serang